

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa yang kuliah jauh dari tempat tinggalnya memilih untuk tinggal mandiri di sekitar tempat kuliahnya. Tinggal mandiri dalam penelitian ini mengacu pada mahasiswa yang tinggal jauh dari orangtua atau tidak tinggal bersama orangtua. Biasanya mahasiswa tersebut berasal dari luar kota, luar pulau, bahkan luar negeri, tetapi tidak jarang juga mahasiswa yang tinggal di dalam satu kota yang sama dengan tempat kuliahnya memilih tinggal mandiri di sekitar tempat kuliah. Kehidupan mahasiswa ketika tinggal mandiri dengan kehidupan mahasiswa ketika tinggal bersama orangtua akan berbeda. Hal tersebut terjadi karena ketika mahasiswa yang tinggal mandiri, mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri. Mahasiswa yang tinggal mandiri juga akan bertemu dengan mahasiswa yang tinggal mandiri lainnya yang memiliki berbagai macam latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun budaya sehingga nilai-nilai kehidupan masing-masing individu juga akan berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa yang tinggal mandiri diharuskan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru (Tinto, 1988) agar dapat mengembangkan kemandirian dan memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu masalah secara mandiri.

Scanlon, Rowling & Weber (2007) menemukan bahwa salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa yang tinggal mandiri adalah rendahnya tingkat kemampuan untuk mengatur dan mengelola keuangan. Hal tersebut terjadi karena tidak semua mahasiswa sadar akan pentingnya belajar mengatur dan mengelola keuangan dan tidak semua mahasiswa siap untuk mengambil keputusan keuangan saat tinggal mandiri (Zimmerman et al., 2016). Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan dan masih mengalami kesulitan dalam mengatur dan membuat keputusan keuangan yang tepat, mahasiswa akan mengalami masalah keuangan. Masalah keuangan seperti mengalami kekurangan uang untuk pengeluaran kebutuhan hingga timbul masalah hutang adalah sumber utama munculnya stress yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Delafronz & Laily, 2011). Mahasiswa dapat melakukan *Saving* untuk terhindar dari masalah keuangan dan mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga lainnya. *Saving* adalah cara seseorang untuk tidak mengalami masalah keuangan di masa yang akan datang dengan menyisihkan sebagian uang yang dimiliki saat ini untuk kebutuhan di masa depan (Kassim et al., 2020). *Saving Behavior* yang baik dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangannya serta dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. Selain itu,

seseorang yang memiliki *Saving Behavior* yang baik akan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan dan memilih untuk menabung.

Dari hasil *Pre-Survey* yang dilakukan penulis pada Bulan September 2023 terhadap 20 mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya, 85% responden setuju dengan pernyataan “Saat tinggal bersama orangtua, saya memiliki kesempatan lebih besar untuk menabung dibandingkan saat tinggal mandiri”. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pola pengaturan keuangan antara tinggal mandiri dengan tinggal bersama orangtua. Ketika tinggal bersama orangtua, 70% responden dapat meminta uang tambahan untuk membeli sesuatu di luar uang saku. Dengan begitu, kesempatan untuk menabung menjadi lebih tinggi. Ketika tinggal mandiri, 95% responden setuju dengan pernyataan “Saat tinggal mandiri, saya harus mampu mengelola dan mengambil keputusan keuangan dengan tepat, terutama dalam hal menabung”. 90% responden menyatakan hal tersebut terjadi karena keuangan yang dimiliki saat tinggal mandiri terbatas dan harus memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Pola pengaturan keuangan mahasiswa yang tinggal mandiri perlu diperhatikan khusus. Tidak semua mahasiswa dapat meminta uang tambahan karena orangtua yang ingin mengajarkan anak untuk bijak dalam mengatur keuangannya sendiri. Jika bisa meminta uang tambahan, tidak semua orangtua dapat memberi uang tambahan secara langsung karena membutuhkan waktu sehingga ketika ada sesuatu yang mendesak, mahasiswa tersebut akan kebingungan dan salah satu cara yang biasa dilakukan adalah dengan berhutang. *Saving Behavior* dilakukan untuk mengantisipasi adanya pengeluaran yang tidak terduga seperti yang dilakukan oleh 90% responden yang menggunakan uang tabungan untuk memenuhi pengeluaran tidak terduga tersebut.

Menurut hasil *Pre-Survey* tersebut, beberapa variabel dapat mempengaruhi *Saving Behavior*. Sebesar 85% responden mengatakan bahwa *Financial Literacy* dapat mempengaruhi *Saving Behavior*. *Financial Literacy* mengacu pada pemahaman mengenai konsep keuangan sehingga memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengambil keputusan keuangan dengan tepat. Sebesar 55% responden mengatakan bahwa *Parental Socialization* dapat mempengaruhi *Saving Behavior* responden. *Parental Socialization* mengacu sosialisasi dari orangtua terhadap anak mengenai keuangan seperti adanya pembahasan hingga memberikan contoh nyata menabung. Sebesar 50% mengatakan bahwa *Peers Influence* dapat mempengaruhi *Saving Behavior* responden karena adanya pengaruh positif maupun negatif dari teman sebaya dalam hal menabung. Pengaruh *Self Control* terhadap *Saving Behavior* mendapat persentase paling tinggi yaitu 95% yang mengacu pada kemampuan dari dalam individu untuk dapat mengendalikan atau menahan diri sehingga dapat mencapai tujuan keuangan menabung.

Menurut Jamal, Ramlan, Mohidin, dan Osman (2016), beberapa variabel seperti *Financial Literacy*, *Parental Socialization*, *Peers Influence* dan *Self Control* dapat mempengaruhi *Saving Behavior* mahasiswa. *Saving Behavior* setiap individu berbeda-beda bergantung pada tingkat *Financial Literacy* yang dimiliki (Hidajat, 2016). Menurut Van Rooij, Lusardi & Alessie (2011), rendahnya *Financial Literacy* dikatakan menjadi kontributor utama terhadap masalah pola pengaturan keuangan setiap individu. Ketika seseorang memiliki tingkat *Financial Literacy* yang rendah, seseorang tersebut akan cenderung tidak dapat mengatur dan mengelola keuangannya seperti tidak ada keinginan untuk menabung karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan akan pentingnya menabung. Setiap individu perlu meningkatkan *Financial Literacy* yang dimiliki dengan cara memperoleh informasi informal dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman, hingga memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada karena lebih relevan dengan mahasiswa seperti melalui aplikasi keuangan maupun internet.

Selain *Financial Literacy*, *Parental Socialization* (sosialisasi oleh *parents*) dapat mempengaruhi *Saving Behavior* mahasiswa (Jamal et al., 2016). *Parental Socialization* dapat membentuk perilaku anak yang baik dengan memberikan bimbingan dan arahan dalam berbagai macam aspek kehidupan, termasuk dalam aspek keuangan. *Parental Socialization* mengenai keuangan dapat dilakukan dengan memperkenalkan apa itu uang dan bagaimana cara untuk mengatur dan mengelola keuangan yang baik (Widyawati, 2012). Memberikan pengajaran dan pembahasan mengenai masalah keuangan pada anak akan berdampak pada cara anak untuk mengatur dan mengelola keuangan karena orangtua adalah guru serta teladan bagi anak-anaknya. *Parental Socialization* mengenai keuangan memiliki peran penting (Webley & Nyhus, 2006) karena berpotensi untuk diterapkan oleh anak hingga dewasa. Ketika anak tinggal mandiri, sosialisasi keuangan yang telah dilakukan orangtua sudah tertanam dan anak akan memiliki kemampuan mengatur keuangan dengan baik dan dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat seperti menabung.

Pengaruh sosial lain yang dapat mempengaruhi *Saving Behavior* mahasiswa adalah *Peers Influence* (Jamal et al., 2016). *Peers* adalah teman sebaya yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang setara (Yunalia & Etika, 2020). Menurut penelitian Franzoi (2006), *Peers Influence* memiliki kekuatan sosial terhadap seseorang atau kelompok untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang atau kelompok lain ke arah tertentu. Selain itu, orang-orang yang memiliki preferensi yang sama akan menjadi bagian dari kelompok yang sama sehingga menciptakan korelasi antara perilaku kelompok dan individu. Ketika mahasiswa memiliki teman yang memiliki *Saving Behavior* yang baik, mahasiswa tersebut akan termotivasi untuk memiliki

Saving Behavior yang baik juga. Ketika mahasiswa yang memiliki teman yang memiliki *Saving Behavior* yang buruk seperti memiliki gaya hidup yang konsumtif, mahasiswa tersebut juga akan mengikuti gaya hidup yang konsumtif juga karena adanya tekanan sosial yang membuat mahasiswa tersebut memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa takut untuk tidak disukai dan tidak diakui oleh kelompoknya karena gaya hidup yang berbeda dengan kelompoknya (Yunalia & Etika, 2020). Penting untuk setiap mahasiswa menyeleksi pergaulan dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya.

Salah satu cara agar tidak mudah terpengaruh perilaku keuangan yang negatif dari lingkungan sosial adalah dengan memiliki *Self Control*. *Self Control* adalah kepercayaan dalam suatu individu yang akan mempengaruhi suatu perilaku yang akan dilakukan dan suatu individu itu sendiri yang dapat mengendalikan meskipun menghadapi godaan (Borba, 2008). Mahasiswa yang memiliki *Self Control* yang kuat akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik dengan melakukan *Saving* lebih banyak dan membelanjakan uangnya lebih sedikit (Daud, 2016). Mahasiswa yang memiliki *Self Control* yang lemah cenderung memiliki gaya hidup dan pola pengaturan keuangan yang buruk. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa tidak dapat mengendalikan dan menahan dirinya sehingga memiliki perilaku keuangan yang negatif dan mudah tergoda oleh promosi-promosi yang menarik sehingga tidak dapat mengontrol pengeluarannya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki *Self Control* yang kuat akan tetap mampu mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik dengan dapat menahan diri untuk tidak tergoda dan tidak melakukan pembelian barang yang hanya didasarkan keinginan dan lebih memilih untuk mencapai tujuan keuangannya dengan menabung. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki *Self Control* karena *Self Control* berperan penting untuk memiliki *Saving Behavior* yang baik.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Angela & Pamungkas (2022) yang melakukan penelitian terhadap *Financial Literacy*, *Parental Socialization*, *Peers Influence*, dan *Self Control* dapat mempengaruhi *Saving Behavior* tenaga kerja di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketika tenaga kerja memiliki tingkat *Financial Literacy* yang tinggi, tenaga akan dapat mengatur dan mengambil keputusan keuangan yang tepat dengan memprioritaskan keuangan untuk ditabung dan memiliki dana pensiun. *Parental Socialization* dan *Peers Influence* yang positif serta *Self Control* yang kuat dapat mendukung *Saving Behavior*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji pengaruh *Financial Literacy*, *Parental Socialization*, *Peers Influence*, dan *Self Control* terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya?
2. Apakah *Parental Socialization* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya?
3. Apakah *Peers Influence* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya?
4. Apakah *Self Control* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
2. *Parental Socialization* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
3. *Peers Influence* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.
4. *Self Control* berpengaruh signifikan terhadap *Saving Behavior* mahasiswa yang tinggal mandiri di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

1. Mahasiswa yang tinggal mandiri
Mahasiswa dapat memahami pentingnya menabung untuk mengantisipasi adanya pengeluaran yang tidak terduga saat tinggal mandiri. Mahasiswa juga dapat belajar meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan serta mengambil keputusan keuangan yang tepat ketika tinggal mandiri.
2. Orangtua
Orangtua dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melakukan sosialisasi keuangan kepada anak sejak dini untuk masa depan anak yang lebih baik.
3. Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian sebagai referensi dan dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih komprehensif.